
**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas VIII
SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari**

Elfin¹, Nelly²

¹)Pendidikan Fisika,FKIP UHO

²)Pendidikan Fisika,FKIP UHO

Emaul. bahdatelfindat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari yang berjumlah 27 orang. Tahapan pelaksanaan penelitian setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Data tentang aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II demikian pula nilai hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar adalah 78,25 dan masih ada 4 siswa yang mendapat nilai 65 (belum tuntas) sementara pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 92,80 dan semua siswa berada pada kategori tuntas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA terpadu siswa kelas VIII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari.

Kata Kunci: *Jigsaw, Hasil belajar IPA terpadu*

ABSTRACT

This study aims to improve integrated science learning outcomes through the Jigsaw type cooperative learning model in class students at SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari. This research is a type of classroom action research with research subjects in class VIII students of SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari, totaling 27 people. The stages of conducting research in each cycle consist of four stages, namely (1) planning, (2) action, (3) observation, (4) reflection. Data on student and teacher activities increased from cycle I to cycle II as well as student learning outcomes. In cycle I the average score of learning outcomes was 78.25 and there were still 4 students who scored 65 (incomplete) while in cycle II the average

score of student learning outcomes was 92.80 and all students were in the complete category. From these data it can be concluded that through the jigsaw type cooperative learning model it can improve integrated science learning outcomes for class VIII students of SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari.

Kata Kunci: Jigsaw, Integrated science learning outcomes

I. Pendahuluan

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Pernyataan tersebut menimbulkan respon kuat dari beberapa pakar pendidikan. Mereka mengungkapkan berdasarkan teori-teori pendidikan yang murni betul menurut logika mereka. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Sebagaimana yang diamanahkan para pakar pendidikan melalui ketetapan melalui UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003. Adapun tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan mendengarkan mainan music pada anak bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Makanya mereka yang memahami falsafah ini akan mengatur dan mengelola karakter anak sejak dalam kandungan. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. seperti kata Mark Twain, "Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya."

Beberapa pengertian mengenai pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut : Pengertian pendidikan menurut undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu perjanjian di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat

dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menjamu peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada vtuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat diartikan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Peran guru dalam pembelajaran sebagai motivator, mediator, fasilitator, dan dinamisator, evaluator, instruktur dan manajer. Hal ini disebabkan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). KTSP pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi adanya perubahan perilaku yang positif dan interaksi tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Tugas guru di sini yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar dapat memberikan kontribusi atas terjadinya perilaku bagi peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Gambaran di atas menunjukkan bahwa masih banyak kelemahan dalam membelajarkan siswa. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. Alasan peneliti memilih metode jigsaw adalah karena metode ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab guru terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Berdasarkan uraian di atas bahwa peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan hasil belajar IPA Terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VIII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari.

II. Kajian Pustaka

A. Prestasi Belajar IPA Terpadu

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan.

Keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu tingkat pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan keterampilan meliputi kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Hasil belajar merupakan kemampuan maksimal yang dapat dicapai sebagai akibat perlakuan dalam kegiatan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka batasan tentang hasil belajar yang dikemukakan oleh Bahri (Hosea, 2002:20) bahwa hasil belajar adalah “taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap interpretasi yang dicapai oleh siswa dan apa yang dihadapi siswa di sekolah”. Selanjutnya Hudoyo (1990:15) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah proses belajar menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian interaksi yang telah diperoleh sebagai pengertian, karena orang dapat memahami dan memahami hubungan-hubungan tersebut sehingga orang dapat menampilkan pemahaman dan menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Pada kenyataannya untuk mendapatkan hasil belajar tidak mengesampingkan apa yang dibayangkan tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh siswa setelah menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks, diantaranya mendengar, mengingat, mendemonstrasikan, melakukan sesuatu, serta menggunakan pengalaman. Oleh karena itu suatu proses yang menghasilkan suatu perubahan pada individu yang belajar dan mempermasalahkannya lebih lanjut dalam bentuk tingkah laku disebut sebagai hasil belajar. Dengan menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami makna kata hasil dan kata belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar. Berdasarkan pengertian hasil belajar dan pengertian IPA Terpadu di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar IPA Terpadu adalah terjadinya perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar IPA Terpadu.

Permendikbud No 4 Tahun 2018, Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada 6 Februari 2018 menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah. Permendikbud Nomor 4 tahun 2018 ini diundangkan di Jakarta dalam Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 228 pada 7 Februari

2018 oleh Ditjen Peraturan Perundang-undangan Kemendikbud Widada Ekatjahjana. Permendikbud Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah berlaku sejak diundangkan pada 7 Februari 2018. Sebagaimana Ketentuan Pasal 25 Peraturan Menteri ini. Ketentuan Pasal 25 Permendikbud Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dengan jelas mengatakan mencabut Peraturan Menteri sebelumnya yaitu : Permendikbud Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 117), dan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah atau Bentuk Lain yang Sederajat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1879). Pasal 24, Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 117), dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah atau Bentuk Lain yang Sederajat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1879) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. Ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu dilihat dari aspek kognitif siswa, dimana hasil belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai angka yang diperoleh siswa.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (CL), menurut Jacob (1999:27) merupakan pembelajaran dengan sekelompok siswa kecil bekerja/belajar bersama-sama dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik selama pembelajaran dalam diri siswa akan tumbuh dan mengembangkan sikap saling ketergantungan (interdependensi) secara positif, sehingga mendorong untuk belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh sampai kompetensi dapat diwujudkan

Manusia memiliki derajat, potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda, karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah, (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga. Sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling berkumpul atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mencintai antar sesama

siswa. Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan pemahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan pemahaman maka diperlukan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan pemahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000:78) mengatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asuh, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata".

Model konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, di atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling membicarakan konsep-konsep tersebut dengan temannya (Slavin, 1995:78). Menurut Thomson, (1995:25), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran IPA Terpadu. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas tersusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku (Thomson, 1995:25). Hal ini bermanfaat untuk melatih menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada kelompok teman dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk pengajaran. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995:30). Perlu ditekankan kepada siswa bahwa mereka belum dapat mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota menembak menyelesaikan seluruh tugas. Siswa diminta menjelaskan jawabannya di lembar kerja siswa (LKS). Apabila seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawaban kepada guru pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di antara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja.

Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif" (Thomson et al, 1995). Pada saatnya, kepada siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan. Diusahakan agar siswa tidak bekerja sama pada saat ini. mengikuti evaluasi, pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai individu. Sistem pengajaran cooperative learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk terstruktur dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993) yaitu saling ketergantungan

positif, tanggung jawab individu, interaksi pribadi, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

C. Model Pembelajaran Jigsaw

Metode jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui metode jigsaw, kelompok kecil dapat digunakan sebagai sumber belajar. Metode jigsaw lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah pada siswa dengan keaktifan belajar rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw lebih efektif jika dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional metode ceramah, dapat dilihat dari nilai. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis data secara statistik yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dalam kelompok yang telah dibentuk. Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan melarangkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sesuai namanya, teknis penerapan tipe pembelajaran ini maju mundur seperti gergaji. Menurut Arends (1997), langkah-langkah penerapan model pembelajaran Jigsaw, yaitu:

1. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang
2. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik, wakil ini disebut dengan kelompok ahli
3. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
4. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebarkan dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
5. Guru yang memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.

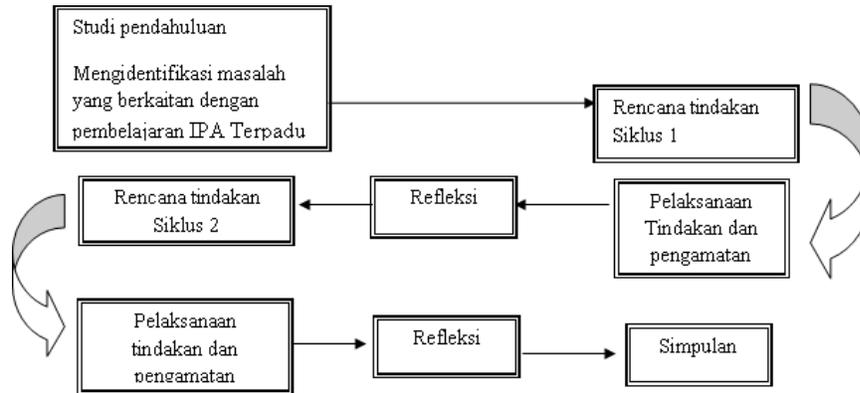
III. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang ditempuh dalam merancang penelitian ini adalah dengan mengacu kepada Penelitian Tindakan Kelas yang didesain secara deskriptif kualitatif. Untuk lebih jelasnya desain penelitian ini dirancang dengan mengadopsi model Penelitian Tindakan Kelas yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Prosedur pelaksanaan penelitian kelas terdiri atas beberapa tahap. Tahap prosedur penelitian yang digunakan terdiri atas empat komponen penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Umar dan Nurbaya (2008) yaitu: 1. perencanaan, 2. tindakan, 3. observasi, 4. refleksi. Tahap- tahap penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam alur siklus yang dapat diuraikan yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, yaitu :

1. Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui model kooperatif tipe jigsaw
2. Wawancara dengan guru dan diperoleh permasalahan tentang proses pembelajaran
3. Dari hasil wawancara dan hasil pengamatan proses pembelajaran diperoleh temuan tentang permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dapat membantu, mempermudah dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA Terpadu. Berdasarkan studi pendahuluan disusun perencanaan tindakan sebagai berikut:
 - a) Peneliti dan guru berkolaborasi menetapkan dan menyusun rancangan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.
 - b) Peneliti menyusun indikator, descriptor, dan kriteria pencapaian perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
 - c) Peneliti menyiapkan alat perekam data berupa pedoman observasi, format catatan lapangan, dokumentasi dan buku catatan untuk peningkatan hasil belajarsiswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan rencana yang telah disusun oleh peneliti dan guru. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan adalah: 1. Guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum, 2. Fokus tindakan berupa model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA Terpadu, 3. Guru beserta

peneliti bersama-sama mengevaluasi hasil pembelajaran untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan keberhasilan yang sudah dicapai dan belum tercapai berdasarkan format observasi dan catatan lapangan yang direkap peneliti.

3. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti dibantu dengan seorang guru selain praktisi mengamati dan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Kegiatan ini mencakup pengamatan mengenai kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan bertujuan untuk menganalisis, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi akibat tindakan. Secara khusus sasaran observasi dalam tahap penelitian tindakan ini adalah menemukan hal-hal seperti berikut:

- a) Seberapa jauh pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan yang ditetapkan sebelumnya.
- b) Seberapa banyak pelaksanaan tindakan telah menunjukkan tanda-tanda akan tercapainya tujuan tindakan. Sebaliknya, kalau tidak ada tanda-tanda keberhasilan berarti dibutuhkan peninjauan kembali, perbaikan, atau penyempurnaantindakan.
- c) Apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang positif meskipun tidak direncanakan. Hal ini perlu diikuti dengan upaya untuk lebih mengintensifikannya.
- d) Apakah terjadi dampak sampingan yang negatif sehingga merugikan atau cenderung mengganggu kegiatan lainnya.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, kegiatan difokuskan pada menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyampaikan data. Kegiatan ini menghubungkan antara peristiwa yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran yang direkam dalam kegiatan observasi dengan kriteria yang sesuai. Hasil yang diperoleh pada kegiatan refleksi adalah informasi tentang apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukanselanjutnya. Dari hasil refleksi dapat diungkapkan dan dirumuskan kesempatan peluang, hasil yang dicapai, keterbatasan, hambatan-hambatan, konsekuensi, implikasi dan untuk merevisi rencana umum penelitian, penyusunan rencana yang lebih terfokus, dan revisi tindakan terfokus pada siklus berikutnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Siswa kelas VIII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari dengan jumlah siswa 27 orang.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung

jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

2. Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran dalam mengikuti pelajaran IPA Terpadu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Nilai hasil belajar diperoleh dari hasil tes yang diberikan pada akhir setiapsiklus.

E. Teknik PengumpulanData

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Tes hasil belajar untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa yang diberikan setiap akhirsiklus.
3. Angket respon siswa terhadap pembelajaran pada akhir siklus.

F. Teknik AnalisisData

Data yang diperoleh dari dalam penelitian ini semuanya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum subjek penelitian masing-masing siklus dengan menggunakan rata-rata, standar deviasi, tabel frekuensi dan presentase. Untuk mengetahui tingkat penguasaan hasil belajar peserta didik digunakan kategori yang dikemukakan oleh Nurkuncana (1986:80), yaitu:

1. Tingkat penguasaan 90% - 100% dikategorikan sangat tinggi
2. Tingkat penguasaan 80% - 89% dikategorikantinggi.
3. Tingkat penguasaan 65% - 79% dikategorikansedang.
4. Tingkat penguasaan 55% - 64% dikategorikanrendah.
5. Tingkat penguasaan 0% - 54% dikategorikan sangat rendah.

G. Indikatorkeberhasilan

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini jika semua siswa memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal individu 65 (KKM) dan terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklusII.

5. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian siklusI

1. Hasil observasi aktivitassiswa
 - a. Kehadiran siswa belum 100 % , dari 27 siswa ada 1 orang siswa yang tida hadir pada pertemuan pertama.
 - b. Setiap anggota kelompok sudah tertib dalam setiap kelompoknya hal ini disebabkan karena kelompok sudah terbentuksebelumnya.
 - c. Masih ada beberapa siswa yang pasif terutama saat mengerjakan LKS, hal ini menunjukkan mereka belum biasa bekerja dalam kelompok secara
 - d. optimal.
 - e. Saat guru menjelaskan terlihat beberapa siswa kurang memperhatikan

- tetapi lebih asyik bermain dengantemannya
- f. Dari 4 kelompok, ada 2 kelompok yang menjawab LKS dengan benarsemua.
 - g. Masih ada beberapa siswa yang malu untuk bertanya jika ada sesuatu yang kurangjelas.
2. Hasil observasi aktivitasguru
 - a. Sebelumnya guru sudah mengorganisir kelompok dan tempat duduk dengan baik sehingga siswa lebih tertib.
 - b. Guru sudah mempersiapkan RPP dan instrument lainnya
 - c. Guru sudah menggunakan media yang diperlukan dalampembelajaran.
 - d. Guru sudah memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran tetapi belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-harisiswa.
 - e. Guru belum membimbing secara merata setiap kelompok sehingga masih ada kelompok yang kurangaktif
 - f. Guru sudah memotivasi siswa untuk selalu bekerjasama.
 - g. Guru belum mampu mengelola waktu dengan baik karena terkadang waktu untuk berdiskusi melampaui waktu yang sudahditetapkan.
 - h. Guru sudah menutup kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan siswa membuatkesimpulan.
 3. Hasil belajarsiswa
 Nilai Siklus I berdasarkan hasil tes pada pokok bahasan Tekanan Zat dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari hari tertera pada Tabel 4.1.

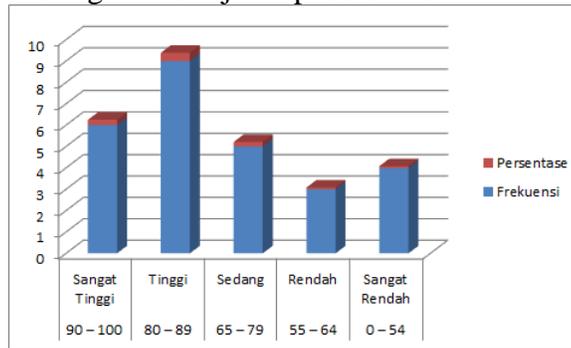
Tabel. 4.1. Hasil belajar siswa pada siklus I

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Tinggi	6	25%
80 – 89	Tinggi	9	38%
65 – 79	Sedang	5	21%
55 – 64	Rendah	3	8%
0 – 54	Sangat Rendah	4	8%
Jumlah		27	100%

Sumber : Hasil tes siklus I

Berdasarkan tabel 4.1, di atas tampak bahwa dari 27 siswa terdapat 6 siswa (25%) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori sangat tinggi, disusul sebanyak 9 siswa (38 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori tinggi, kemudian sebanyak 5 siswa (21 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori

sedang, dan 3 siswa (8 %) dalam kategori rendah, serta 4 siswa (8 %) dalam kategori sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar untuk siklus I adalah 78,25. Dari hasil tes pada siklus I masih ada 4 siswa yang mendapat nilai 65 (belum tuntas). Presentase dalam bentuk grafik disajikan pada Gambar 1 berikut ini



Gambar 1. Presentase Hasil Teks Siklus I

B. Hasil penelitian siklus II

1. Hasil observasi aktivitas siswa
 - a. Kehadiran siswa mencapai 100 %.
 - b. Setiap anggota kelompok sudah tertib dalam setiap kelompoknya hal ini disebabkan karena kelompok sudah terbentuk sebelumnya.
 - c. Saat kerjasama dalam kelompok siswa sudah aktif dalam menyelesaikan soal-soal dalam LKS.
 - d. Saat guru menjelaskan semua siswa sudah memperhatikan dengan baik.
 - e. Dari 4 kelompok, sudah ada 2 kelompok yang menjawab LKS dengan benar semua.
 - f. Siswa yang malu untuk bertanya jika ada sesuatu yang kurang jelas sudah berkurang.
 - g. Saat temannya melakukan presentasi hasil masih ada sebagian kecil siswa yang kurang memperhatikan.
2. Hasil observasi aktivitas guru
 - a. Sebelumnya guru sudah mengorganisir kelompok dan tempat duduk dengan baik sehingga siswa lebih tertib.
 - b. Guru sudah mempersiapkan RPP dan instrument lainnya.
 - c. Guru sudah menggunakan media yang diperlukan dalam pembelajaran.
 - d. Guru sudah memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan mengaitkan materi dengan lingkungan di sekitar siswa.
 - e. Guru sudah membimbing setiap kelompok dan memotivasi setiap anggotanya untuk selalu bekerjasama.
 - f. Guru sudah mampu mengelola waktu dengan baik sehingga pembelajaran yang efektif dan efisien sudah terlaksana.
 - g. Guru sudah menutup kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan siswa

membuat kesimpulan.

3. Hasil belajarsiswa

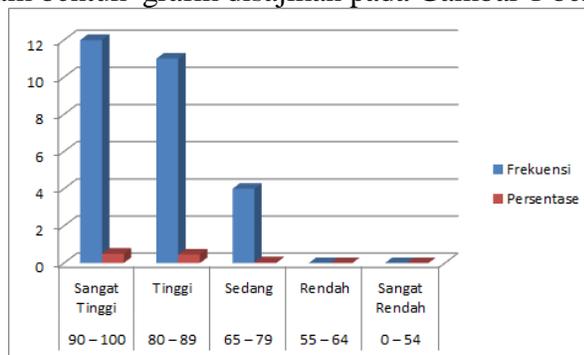
Nilai siklus II berdasarkan hasil tes pada pokok Getaran, Gelombang dan Bunyi tertera pada Tabel 4.2.

Tabel. 4.2. Hasil belajar siswa pada siklus II

Interval	Hasil Belajar Siswa	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Tinggi	12	50%
80 – 89	Tinggi	11	46%
65 – 79	Sedang	4	4%
55 – 64	Rendah	0	0%
0 – 54	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		27	100%

Sumber : Hasil tes siklus II

Berdasarkan Tabel 4.2. di atas tampak bahwa dari 27 siswa terdapat 12 siswa (50%) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori sangat tinggi, disusul sebanyak 11 siswa (46 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori tinggi, kemudian sebanyak 1 siswa (4 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa (0 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori rendah maupun kategori sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar untuk siklus II adalah 92,80. Dari hasil tes pada siklus II sudah tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 65 berarti semua siswa sudah berada pada kategori tuntas. Presentase dalam bentuk grafik disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 2. Presentase Hasil Teks Siklus II

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka hipotesis tindakan, yaitu; “Jika pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dilaksanakan secara efektif pada siswa kelas VIII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari. Maka hasil belajar IPA Terpadu siswa dapat meningkat”, dinyatakan diterima. Jadi hasil belajar akan mengalami peningkatan jika penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dilaksanakan secara

efektif.

C. Pembahasan

Pada siklus I, aktivitas siswa dan aktivitas guru belum optimal masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain masih terdapat siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran hal ini membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih dari guru. Guru belum mampu menggunakan waktu secara efisien dan efektif. Hal ini terlihat dari waktu diskusi lebih banyak sehingga mengalami kekurangan waktu saat menyimpulkan materi. Demikian pula hasil belajar pada siklus I belum berjalan secara efektif dan optimal sehingga masih terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai <65. Dengan model pembelajaran yang sama pada siklus II, tetapi dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I maka pada siklus II baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru sudah berjalan sesuai yang diharapkan. Demikian pula hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 50% dan sudah tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 65. Jadi dapat dinyatakan bahwa hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VIII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari pada siklus II telah mengalami peningkatan dan merupakan suatu peningkatan yang luar biasa.

6. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya maka dapat dirumuskan kesimpulan berikut ini.

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VIII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari, yaitu pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 78,25 dan nilai tersebut meningkat menjadi 92,80 pada siklus II.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka guru pada siswa kelas VIII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari dapat lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswanya dalam mengajarkan mata pelajaran IPA Terpadu oleh karena suasana pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, dan sangat menyenangkan bagisiswa.

B. Saran

Sehubungan dengan penulisan hasil penelitian ini maka diajukan saran-saran berikut ini.

1. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka sebaiknya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat digunakan guru-guru lain, khususnya dalam lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari. dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan membiasakan siswa melakukan komunikasi dengan kelompoknya, maka lambat laun siswa akan lebih percaya diri. Dengan model pembelajaran ini juga, dapat melatih siswa untuk menjadi pemimpin bagikawan-kawannya.

2. Sebaiknya guru-guru dalam mengajar di kelas mampu memadukan model-model pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran di kelas lebih menarik.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M., & Totok, B. 2000. Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema Dalam Belajar: Pedoman Guru. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Bekti, Wulandari. 2013. "Pengaruh Problem-Based Learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK". Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(2), 178-191.
- BSNP. 2006. Standar Isi untuk Sekolah Menengah dan Dasar. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan Nugraha, Adi Sobron, dkk. 2020. Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. Jurnal Inovasi Penelitian. 1(3)
- David, Thomson, 1995. Changing physician performance: a systematic review of the effect of continuing medical education strategies
- Educational satisfaction and expectation of future careers of the students in the furniture and design education Volume 1, Issue 1, 2009, Pages 129-135
- Hudoyo, Herman. 1990. Mengajar Belajar Matematika. Malang: IKIP.
- Jasruddin. Kahar, Bahri, Sidik, Darlan. 2007. Latihan Penelitian Tindakan Kelas. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Makassar, UNM
- Kemendikbud. (2018). Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016b). Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016c). Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Slavin, E. Robert. 1995. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik, diterjemahkan oleh Nurlita, Bandung. Nusa Media.
- Wulandari, F., Yogica, R., Darussyamsu, R., Padang, N., & Info, A. (2021). Analysis of the Benefits of Using Remote E-Modules During the Covid-19 Pandemic. 15(2), 139–144. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10809>
- Umar. Alimin dan Nurbaya. 2008. Penelitian Tindakan Kelas, Pengantar Kedalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi, Makassar, Universitas Negeri Makassar